

## ABSTRAK

Mahabarata merupakan kisah yang melegenda dan mengagumkan tidak hanya bagi masyarakat India sebagai asal mula cerita tersebut, namun juga di Indonesia. Sekilas, kisah Mahabarata di India dan Mahabharata dalam pewayangan tampak sebagai cerita patriarki, akan tetapi, setelah mendalami cerita ini, ternyata peran-peran kunci dimainkan oleh perempuan ataupun laki-laki. Struktur masyarakat dan keluarga memosisikan perempuan di bawah laki-laki, namun para perempuan yang digambarkan cerdas dan cantik ini mengabaikan norma agar dapat melawan segala ketimpangan, bahkan dapat dikatakan sebagai motor yang menggerakkan laki-laki dalam mengambil tindakan. Tokoh Srikandi adalah sosok perempuan yang memiliki wajah cantik namun memiliki keahlian dalam memanah. Penokohan Srikandi merupakan corak relasi gender dalam cerita Mahabharata dan pewayangan. Dimana dominasi kekuatan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki.

Rumusan masalah yang terdapat penelitian ini ada tiga. Yang pertama, Bagaimana peran tokoh perempuan di dalam cerita Mahabharata. Kedua, Bagaimana relasi gender dan kuasa dari tokoh Srikandi dalam lakon Bhishma Gugur. Ketiga, Bagaimana agama melegitimasi peran perempuan dalam cerita Mahabharata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah cerita Mahabharata didominasi oleh laki-laki, namun memberikan celah “peran” wanita yang sekali waktu mampu “menguasai” peran laki-laki. Kesetaraan gender dalam tokoh Srikandi menekankan pada kesetaraan peran dan skill. Sebagaimana yang terdapat dalam ajaran agama, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan tugasnya secara adil. Sehingga bisa dikatakan peran-peran perempuan khususnya Srikandi tidak menyalahi ajaran agama, bahkan bisa dikatakan agama melegitimasi peran perempuan tersebut.

Kata kunci: legitimasi agama, peran perempuan, Mahabharata.